

Pendapatan Usahatani Kelapa Di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung

Coconut Farming Income in Makawidey Village Aertembaga District Bitung City

Ayu Maria Mawuntu ^{(1)(*)}, **Oktavianus Porajouw** ⁽²⁾, **Elsje Pauline Manginsela** ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: ayummawuntu158@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id : Kamis, 08 Desember 2023
Disetujui diterbitkan : Sabtu, 28 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to determine the income of coconut farming in Makawidey Village, Aertembaga District, Bitung City. This research was conducted for 2 months, from March to May 2022. The data analysis method used in this study was quantitative analysis. Quantitative analysis used is the analysis in determining production, revenue, costs and income. The data used are primary data and secondary data. Primary data was obtained through direct interviews with farmers who own coconut land and those who cultivate coconuts using a prepared questionnaire and observation in the field. Secondary data were obtained from agencies related to this research. The results showed that the income of coconut farming in Makawidey Subdistrict, Aertembaga District, Bitung City with the coconut management fee system was IDR3,764,689 per farmer and income per hectare was IDR1,792,964. Coconut farming income by processing the profitsharing system is IDR3,058,539 per farmer, and IDR1,456,475 per hectare. Coconut processing with a wage system is greater than the profitsharing system.

Keywords : production; reception; income; farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis dalam menentukan produksi, penerimaan, biaya dan pendapatan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani pemilik lahan kelapa dan yang mengusahakan kelapa menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan dan pengamatan ke lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung dengan pengelolaan kelapa sistem upahan sebesar Rp3.764.689 per petani dan pendapatan per hektar sebesar Rp1.792.964. Pendapatan usahatani kelapa dengan pengolahan sistem bagi hasil sebesar Rp3.058.539 per petani, dan Rp1.456.475 per hektar. Pengelolaan kelapa dengan sistem upahan lebih besar dibandingkan dengan sistem bagi hasil.

Kata kunci : produksi; penerimaan; pendapatan; usahatani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian adalah proses produksi biologis yang di dasarkan pada tumbuh kembang tanaman dan hewan. Tumbuhan merupakan pabrik pertanian primer. Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sukamto (2001), menjuluki kelapa sebagai pohon kehidupan, juga memakannya pohon surga. Manfaat tanaman kelapa tidak hanya terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar.

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama di kenal masyarakat Indonesia. Karakter usahatani kelapa Indonesia di dominasi oleh perkebunan tanaman kelapa rakyat. Menurut Tarigan (2002), usahatani perkebunan kelapa rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain luas kepemilikan lahan usahatani sangat sempit, produktivitas usahatani kelapa masih rendah, pendapatan usahatani masih rendah. Produksi kelapa juga masih bersifat tradisional yaitu masih dalam bentuk kelapa butiran dan kopra. Salah satu cara meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun dalam bentuk kopra menjadi produk minyak kelapa yang di kelola sendiri oleh petani.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dengan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001). Dari beberapa definisi tersebut yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Biaya adalah harga pokok yang telah memberikan manfaat dan telah habis dimanfaatkan. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat ditukar dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Husen dan Mowen (2009), menyatakan “*Biaya adalah aset kas atau non kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan keuntungannya bagi perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang*”.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/ penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Hastuti, 2009). Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang baik berupa uang kontan atau natura. Pendapatan atau disebut juga dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan pada produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses dengan harga yang berlaku di pasar produksi. Pendapatan perusahaan berasal dari penjualan. Sementara itu, nilai penjumlahan ditentukan oleh jumlah unit terjual dan harga jual atau lebih sederhana di katakana pendapatan fungsi (Noor, 2007).

Kota Bitung terletak di Timur Laut Pulau Sulawesi. Total luas wilayah Kota Bitung berdasarkan hasil pendapatan Potensi Desa 2020 adalah sebesar 315.30 km² yang terbagi menjadi 8 wilayah kecamatan serta 69 kelurahan. Pada tahun 2020 Provinsi Sulawesi Utara memiliki arel luas 11.832,00 Ha perkebunan kelapa dengan produksi 9.343,14 Ton dengan wujud produksi kopra (BPS 2021).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar biaya usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey dan berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung pendapatan usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Memperdalam kajian analisis pendapatan usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung serta

dapat memberikan tambahan wawasan yang bermanfaat yang bisa dipergunakan didunia kerja nantinya.

2. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik sebagai bahan informasi tentang pendapatan usahatani kelapa.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Maret 2022 sampai dengan Mei 2022, mulai dari persiapan sampai pada penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang mengusahakan kelapa menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disiapkan dan pengamatan ke lapangan.

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun yang menjadi konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan adalah besaran laahn yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani kelapa yang dilihat dalam satuan hektar (Ha).
2. Produksi kelapa adalah banyaknya hasil kelapa yang diperoleh, baik dalam bentuk butiran maupun dalam benuk kopra, dinyatakan dalam satuan kilogram per tahun (kg/panen).
3. Harga kelapa butiran dan harga kopra adalah harga jual di tingkat petani, dinyatakan dalam rupiah per kilogram (p/kg).
4. Bahan pendukung (Rp/panen).
5. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung yang terdiri atas biaya tenaga kerja (Rp/Orang/Panen)
 - Panjat Kelapa (Rp/Pohon)

- Pengupasan (Rp/Orang/Panen)
 - Pengasapan (Rp/Orang/Panen)
 - Cungkil dan Cincang Kopra (Rp/Orang Panen)
 - Pengepakan (Rp/Orang/Panen)
6. Biaya penyusutan alat dalam penelitian ini menggunakan metode *Straight Line Methode* atau secara garis lurus dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Lama Pemakaian}} \times \text{Jumlah Alat}$$

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis seccara deskriptif kuantitatif dalam menentukan produksi, penerimaan biaya pendapatan.

- a. Total Biaya

Total biaya (*Total Cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa. Menurut Sukirno (2006) jumlah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

Total biaya didapat dari menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel, dimana total biaya tetap (*total fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap besaran produksi. Sedangkan total biaya variabel (*total variabel cost*) adalah biaya yang dikeluarkan memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

- b. Analisis Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Usahatani Kelapa (*Total Revenue*)

P = Harga Produksi Kelapa (*Price*)

Q = Hasil Produksi Kelapa

c. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usahatani yang dirumuskan:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan Usahatani
- TR = Penerimaan Usahatani Kelapa
- TC = Total Biaya Usahatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Makawidey merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Aertembaga dengan 3 lingkungan dan 9 rukun tetangga dengan luas lahan sebesar 110 Ha dengan 1.405 jiwa dimana laki-laki sebanyak 703 jiwa dan perempuan 702 jiwa. Nama Makawidey berarti manga hutan yang awalnya adalah *areal erfpacht varponding* (HGU) hinggg pada akhir tahun 1952 dan menjadi kelurahan pada tahun 1982.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa yang ada di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga dengan jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 10 orang petani, karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan, lama berusahatani dan luas lahan.

Umur Responden

Semakin dewasa umur seseorang maka akan memilih pengaruh terhadap sikap petani dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, umur juga mempengaruhi kemampuan fisik dari seorang petani dalam menjalankan usahatannya (Lida *et al.*, 2019).

Tabel 1. Tahapan Responden Menurut Umur

No.	Umur Petani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	53 – 60	7	70
2	61 – 65	2	20
3	> 65	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 kisaran umur terbanyak pada umur 53 sampai 60 tahun yang sebesar 70%, kemudian yang terbesar kedua 61

sampai 65 tahun sebesar 20% dan yang terkecil umur lebih dari 65 tahun sebesar 10%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga hanya ada pada tiga tingkatan pendidikan yaitu SD, SMP, SMA dengan rincian pada Tabel 2 memberikan gambaran tingkat pendidikan petani kelapa yang paling tinggi adalah tingkat pendidikan SD sebesar 70%, kemudian tingkat pendidikan SMA sebesar 20% dan paling kecil tingkat pendidikan SMP sebesar 10%.

Tabel 2. Tahapan Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	7	70
2	SMP	2	10
3	SMA	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Lama Berusahatani

Pengalaman kerja yang lebih lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan di bidang sektor pertanian (Arwinni, 2016).

Tabel 3. Tahapan Responden Menurut Lama Berusahatani

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 15	2	20
2	16 – 25	2	20
3	26 – 35	5	50
4	36 – 43	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan lama berusahatani terlama pada kisaran 26 sampai 35 tahun dengan persentase 50%, kemudian yang paling kecil pada kisaran 36 sampai 43 tahun dengan persentase 10%, dan untuk kisaran umur 5 sampai 15 tahun dan 16 sampai 25 tahun memiliki persentase 20%.

Luas Lahan

Luas lahan petani kelapa di Kelurahan Makawidey memiliki rata-rata sebesar 2,1 Ha dengan luas lahan terkecil 1 Ha dan yang terbesar 4 Ha.

Tabel 4. Tahapan Responden Menurut Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 12	5	50
2	3 – 4	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 4 diatas menunjukkan karakteristik petani berdasarkan luas lahan berdasarkan penelitian kisaran luas lahan 1 sampai 2 Ha dan 3 sampai 4 Ha sama-sama sebesar 50%.

Usahatani Kelapa

Produksi

Produksi usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Airtembaga Kota Bitung dalam penelitian ini dibedakan dalam bentuk kelapa butiran dan dalam bentuk kopra. Pembedaan produksi ini dilakukan karena perhitungan biaya pengolahan kelapa butiran sampai menjadi kopra didasarkan pada jumlah kelapa butiran.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Pohon dan Produksi Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Jumlah Pohon dan Produksi	per Petani	per Hektar
Jumlah Pohon	177	84
Kelapa Butiran	3.286	1.564
Kopra (Kg)	824,5	392,6
Jumlah	10	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan rata-rata jumlah pohon kelapa per petani tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata luas lahan sebesar 2,1 hektar per petani. Kondisi ini juga ditunjukkan setelah dilakukan konversi per hektar, jumlah kelapa per hektar kurang dari 100 pohon. Pada umumnya penanaman kelapa di Kelurahan Makawidey, dilakukan secara tradisional oleh petani. Jumlah pohon kelapa yang ditanam petani minimal 100 pohon per hektar. Keadaan ini disebabkan petani tidak mengganti tanaman kelapa yang mati setelah penanaman atau saat tanaman kelapa masih berumur mudah atau belum berbuah.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani dalam penelitian ini adalah total biaya (*total cost*) yaitu adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pada usahatani kelapa yang terbagi menjadi 2 bagian biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi, dalam penelitian ini biaya tetap berasal dari pajak kebun, pengurangan biaya bagi hasil dan biaya penyusutan alat.

a. Pajak

Pajak pada penelitian ini adalah besar pajak yang dikeluarkan petani yang dihitung dalam waktu satu kali panen kelapa dengan rincian tiap responden data dilihat pada Tabel 6 rata-rata biaya pajak per panen sebesar Rp4.379 per dan rata-rata biaya pajak per tahun sebesar Rp8.071.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Pajak Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Uraian	per Petani	per Hektar
Pajak (Rp/Tahun)	16.950	8.071
Pajak (Rp/Panen)	4.397	2.085

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

b. Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah nilai depresiasi pada alat usahatani yang digunakan pengukuran penyusutan alat dilakukan dengan rumus *Straight Line Methode* berikut ini adalah biaya penyusutan alat petani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Nama Alat	Biaya Penyusutan Alat (Rp/Panen)	Persentase (%)
Tempat Pengasapan	255.928	47.23
Mesin Paras	229.264	42.31
Parang	9.162	1.69
Alat Kupas Kelapa	39.757	7.34
Alat Cungkil	7.717	1.42
Jumlah per Petani	541.828	100
Jumlah per Hektar	258.013	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 7, biaya penyusutan alat terbesar pada biaya penyusutan tempat pengasapan yakni 47.23%, kemudian yang terbesar kedua 42.31%, sementara untuk yang terkecil pada biaya penyusutan parang dan alat cungkil dengan persentase masing-masing 1.9% dan 1.42% dan untuk alat kupas kelapa 7.34%. Biaya rata-rata per petani sebesar Rp541.828 dan rata-rata per hektar sebesar Rp258.013.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi, dalam penelitian ini biaya berasal dari biaya bahan pendukung, biaya tenaga kerja dan biaya angkut dengan rincian sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Pendukung

Biaya bahan pendukung adalah biaya yang dikeluarkan pada bahan yang diperlukan saat proses pengolahan dengan biaya bahan pendukung berupa karung, jarung karung dan tali.

Tabel 8. Rata-rata Bahan Pendukung Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Bahan Pendukung	per Petani (Rp)	per Hektar
Karung	86.775	42.440
Jarum Tangan	21.250	8.929
Tali Plastik	11.500	5.476
Total	119.525	56.845

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 8 rata-rata biaya bahan pendukung sebesar Rp119.525 per petani dengan rata-rata biaya kurang sebesar Rp86.775, rata-rata biaya jarum karung sebesar Rp21.250 dan rata-rata biaya tali plastik sebesar Rp11.500 dan rata-rata biaya bahan pendukung sebesar Rp56.845 per hektar dengan rata-rata biaya kurang sebesar Rp42.400, rata-rata biaya jarum karung sebesar Rp21.250 dan rata-rata biaya tali plastik sebesar Rp5.476.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja pada proses pembersihan dan perawatan, panjat kelapa dan pengolahan kopra untuk biaya tenaga kerja pembersihan dan perawatan dilakukan setiap satu kali panen dan untuk biaya panjat kelapa tenaga kerja dibayar berdasarkan jumlah pohon kelapa yang di petik dengan biaya per pohon kelapa sebesar Rp6.00 per pohon serta untuk biaya pengolahan kopra biaya Rp100.00 per hari per tenaga kerja dimana proses pengolahan mulai dari pengupasan, pengasapan, cangkil dan cincang kopra dan pengepakan.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Uraian	per Petani (Rp/Panen)	per Hektar (Rp/Panen)	Persentase (%)
Pembersihan dan Perawatan	415.000	197.619	13.15
Panjat Kelapa	1.062.000	505.714	33.64
Pengupasan	220.000	104.762	6.97
Pengasapan	700.000	333.333	22.17
Cangkil dan Cincang Kopra	380.000	180.952	12.04
Pengepakan	380.000	180.952	12.04
Jumlah	3.157.000	1.503.333	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 9, biaya tenaga kerja terkecil yaitu biaya pengupasan sebesar 6.79% dan yang terbesar yaitu biaya panjat kelapa sebesar 33.64%, yang terbesar kedua yaitu biaya pengasapan 22.17% sementara untuk biaya cangkil dan cincang kopra dan pengepakan sama-sama sebesar 12.04% serta untuk biaya pembersihan dan perawatan sebesar Rp3.157.000, juga untuk biaya rata-rata per hektar sebesar Rp1.503.000.

c. Biaya Angkut

Biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk transportasi dari kebun ke tempat pengolahan kelapa dengan sistem pembayaran dibayar dengan jumlah butir kelapa yang diangkut dimana satu butir kelapa sebesar Rp200.

Rata-rata biaya angkut usahatani kelapa per petani per panen:

Jumlah Panenan = 3.286 butir

Harga Angkut (Rp/Butir) = Rp200

Jumlah = Rp657.200

Rata-rata biaya angkut usahatani kelapa per hektar per panen:

Jumlah Panenan = 1.565 butir

Harga Angkut (Rp/Butir) = Rp200

Jumlah = Rp312.952

Berdasarkan uraian rata-rata biaya angkut sebesar Rp657.200 per petani sementara untuk biaya rata-rata biaya angkut per hektar sebesar Rp312.952. Berdasarkan data diatas dari biaya tetap dan biaya variabel maka dapat dilihat hasil total biaya usahatani.

Tabel 10. Biaya Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Uraian	Biaya per Petani (Rp/panen)	Biaya per Hektar (Rp/panen)
Biaya Tetap (Fix Cost)		
- Biaya Pajak	4.379	2.085
- Penyusutan Alat	541.828	258.013
Jumlah	546.207	260.098
Biaya Variabel (Variabel Cost)		
- Biaya Bahan Pendukung	119.375	56.845
- Biaya Tenaga kerja	3.157.000	1.503.333
- Biaya Angkut	657.200	312.952
Jumlah	3.933.575	1.873.131
Total Biaya (Total Cost)	4.480.311	2.133.226

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 10, biaya total (*total cost*) pada penelitian adalah sebesar Rp4.480.311 per petani dimana jumlah ini didapat dari penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) yaitu sebesar Rp546.207 dengan biaya variabel (*variable cost*) yaitu sebesar Rp3.933.575 dan biaya per hektar sebesar Rp2.133.226 yang didapat dari biaya tetap (*fixed cost*) yaitu sebesar Rp260.098 ditambah dengan biaya variabel (*variable cost*) sebesar Rp1.873.131.

Penerimaan Usahatani

Total penerimaan (*total cost*) adalah hasil dari usahatani yang didapat dari perkalian antara total produksi kopra dengan harga jual pada saat penelitian berlangsung pada penelitian ini hasil produksi kopra dijual dengan harga per kilo gramnya sebesar Rp10.00 dengan rata-rata

produksi kopra sebesar 824.5 kg per petani dan 392,6 per hektar.

Tabel 11. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Uraian	per Petani	per Hektar
Produksi Kopra (Kg)	824.5	392,6
Harga Jual (Rp/Kg)	10.000	10.000
Total Penerimaan	8.245.000	3.926.190

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat total penerimaan (*total revenue*) usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga sebesar Rp8.245.000/panen per petani dan Rp3.926.190 per panen per hektar.

Pendapatan Usahatani

Berdasarkan perhitungan maka dapat dilihat besaran hasil pendapatan usahatani kelapa di Desa Makawidey, Kecamatan Aertembaga didapati dari selisih antara total biaya (*total cost*) dan total penerimaan (*total revenue*).

Tabel 12. Total Pendapatan Usahatani Kelapa per Panen di Kelurahan Makawidey

Uraian	per Petani	per Hektar
Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	4.480.311	2.133.226
Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)	8.245.000	3.926.190
Total Pendapatan	3.764.689	1.792.964

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 12, total pendapatan per petani yaitu sebesar Rp3.764.689 yang didapat dari selisih antara total biaya sebesar Rp4.480.311 dan total penerimaan sebesar Rp8.245.00 dan total pendapatan per hektar sebesar Rp1.792.964 yang didapat dari selisih antara total biaya sebesar Rp2.133.226 dan total penerimaan sebesar Rp3.926.190.

Bagi Hasil

Pengolaan kelapa mulai dari panen buah kelapa sampai menjadi kopra siap dijual di Kelurahan Makawidey, dibedakan atas dua sistem yaitu sistem upahan dan sistem bagi hasil. Sistem upahan ialah petani pemilik mengelola sendiri dengan membayar tenaga kerja upahan mulai dari panen buah kelapa sampai pengupasan buah kelapa. Sedangkan untuk pekerjaan pengapasan sampai menjadi kopra siap jual dikerjakan sendiri oleh petani pemilik. Sisyim bagi hasil ialah petani pemilik menyerahkan penuh pengelolaan kelapa mulai dari panen buah kelapa sampai menjadi kopra siap jual dengan membagi dua (50%:50%) hasil kopra. Sistem upahan, umumnya dilakukan oleh petani yang relatif tergolong

berusia produktif, sedangkan sistem bagi hasil umumnya dilakukan oleh petani yang tergolong usia lanjut atau secara fisik tidak mampu lagi untuk mengelola hasil kelapa. Tabel 13 memberikan gambaran sistem bagi hasil pengelolaan usahatani kelapa per petani dan per hektar di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung

Tabel 13. Biaya dan Pendapatan Pengelolaan Kelapa dengan Sistem Bagi Hasil per Panen dan per Hektar di Kelurahan Makawidey

Responden	per Petani (Rp/Panen)	per Hektar (Rp/Panen)
1	2.504.938	1.192.827
2	-	-
3	-	-
4	-	-
5	3.121.714	1.486.531
6	-	-
7	-	-
8	-	-
9	2.815.136	1.340.541
10	-	-
Rata-rata	3.058.598	1.456.475

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 13, sebanyak 10 petani responden, terdapat 3 (tiga) petani yang mengelola kelapa dengan sistem bagi hasil. Berdasarkan sistem tersebut, pendapatan usahatani kelapa yang diperoleh sebesar Rp3.058.598 per petani dan Rp1.456.475 per hektar.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kelapa, maka rekapitulasi biaya pendapatan usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung disajikan pada Tabel 14, bahwa pendapatan usahatani kelapa dengan sistem upahan lebih besar dibandingkan dengan sistem bagi hasil.

Tabel 14. Rekapitulasi Pendapatan Usahatani Kelapa per Panen dan per Hektar di Kelurahan Makawidey

Uraian	per Petani (Rp/Panen)	per Hektar (Rp/Panen)
Biaya Usahatani		
Biaya Tetap (<i>Fix Cost</i>)		
- Biaya Pajak	4.379	2.085
- Penyusutan Alat	541.828	258.013
Jumlah	546.207	260.098
Biaya Variabel (<i>Variabel Cost</i>)		
- Biaya Bahan Pendukung	119.375	56.845
- Biaya Tenaga kerja	3.157.000	1.503.333
- Biaya Angkut	657.200	312.952
Jumlah	3.933.575	1.873.131
Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	4.480.311	2.133.226
Penerimaan		
- Produksi Kopra (Kg)	824,5	392,6
- Harga Kopra (Rp/Kg)	10.000	10.000
Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)	8.245.000	3.926.190
Pendapatan		
- Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	4.480.311	2.133.226
- Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)	8.245.000	3.926.190
Pendapatan dengan Sistem Upahan	3.764.689	1.792.964
Pendapatan dengan Sistem Bagi Hasil 50%:50%	3.058.539	1.456.475

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani kelapa di Kelurahan Makawidey, Kecamatan Aertembaga, Kota Bitung dengan pengolahan kelapa sistem upahan sebesar Rp3.764.689 per petani dan pendapatan per hektar sebesar Rp1.792.964. Pendapatan usahatani kelapa dengan pengolahan sistem bagi hasil sebesar Rp3.058.539 per petani, dan pendapatan per hektar sebesar Rp1.456.457 per hektar. Pengolahan kelapa dengan sistem upahan lebih besar dibandingkan dengan sistem bagi hasil.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan untuk usahatani kelapa yang diterima petani, baik pengolahan kelapa dengan sistem upahan maupun sistem bagi hasil, kemungkinan masih dapat ditingkatkan apabila hasil kelapa dijual dalam bentuk kelapa butiran, dapat dijual dalam bentuk lain, sedangkan penjualan hasil kelapa dalam bentuk butiran dapat menekan atau meniadakan biaya pengasapan sebesar Rp657.200 (3.286 butir kelapa \times Rp.200) per panen per petani atau Rp312.952 (1.565 butir kelapa \times Rp200) per panen per hektar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, D.R.D. 2009. *Akuntansi Manajemen. Edisi 8*. Penerbit Salemba Empta. Jakarta.
- Husen dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen. Edisi 8*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Moehar, D. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Noor, H.F. 2007. *Ekonomi Majerial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. *Teori Ekonomi Mikro dan Pendapatan Nasional Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, D.D. 2002. *Sistem Usahatani Berbasis Kelapa. Perspektif No.1 Vol.1*. Puslitbang Perkebunan Bogor. Bogor.